

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab kelima ini berisi simpulan dan saran berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya. Berikut ini adalah uraiannya.

#### **5.1. Simpulan**

Penelitian ini terfokus pada realisasi tuturan meminta maaf pada pidato mantan Presiden SBY terkait bencana asap Riau. Beberapa permasalahan pada penelitian ini yaitu mengenai ciri-ciri linguistik, strategi permintaan maaf, realisasi kesantunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi tuturan.

Simpulan pertama mengenai ciri-ciri linguistik tuturan permintaan maaf dalam pidato mantan Presiden SBY terkait bencana asap Riau. Ciri-ciri linguistik permintaan maaf pada umumnya ditandai dengan klausa-klausa yang menunjukkan penyesalan, pengakuan pertanggungjawaban dan juga yang memenuhi harapan sosial.

Simpulan kedua pada penelitian ini mengacu pada penggunaan strategi permintaan maaf dalam pidato mantan Presiden SBY terkait bencana asap Riau. Dalam mengungkapkan permintaan maafnya, penutur memakai satu strategi atau lebih, bisa yang bersifat langsung atau eksplisit dan juga yang bersifat tidak langsung atau implisit. Dari beberapa strategi permintaan maaf yang teridentifikasi dari data, strategi permintaan maaf dengan menyalahkan pihak lain menjadi strategi yang banyak dipakai oleh penutur. Hal tersebut menyiratkan

bahwa penutur memiliki keyakinan masalah asap yang terjadi tersebut bukan disebabkan oleh tindakan yang disengaja. Pertama, karena berdasarkan data di lapangan bahwa pihak-pihak yang disebut lalai tersebut selain memang terdiri atas perusahaan Indonesia namun sebagian besar merupakan perusahaan asing termasuk Malaysia. Kedua, faktor alam mempengaruhi pergerakan asap sehingga tidak bisa dicegah.

Simpulan ketiga terkait realisasi kesantunan tuturan permintaan maaf. Penutur memakai Strategi Kesantunan Positif (Brown&Levinson, 1978), Prinsip Kesantunan (Leech, 1983) dan Prinsip Saling Tenggeng Rasa (Aziz, 2010). Tindak tutur permintaan maaf akan menjadi tindakan yang mengancam wajah mitra tutur apabila penutur tidak mengindahkan wajah positif mitra tutur. Maka dari itu untuk mengurangi keterancaman wajah diperlukan kesantunan berbahasa dengan strategi kesantunan positif. Begitu pula sebuah interaksi komunikasi dapat dikatakan santun apabila memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan dari Leech. Namun mengingat tuturan-tuturan pidato pada penelitian ini dituturkan oleh penutur yang lekat dengan budaya timur, maka Prinsip Saling Tenggeng Rasa dirasa lebih komprehensif untuk diterapkan pada penelitian ini.

Kemudian simpulan terakhir pada penelitian ini berupa faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi tuturan permintaan maaf. Terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh pada pemilihan strategi permintaan maaf. Namun ada dua faktor yang lebih signifikan yaitu tingkat pelanggaran/kerugian dan status pihak yang dirugikan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi kesantunan yaitu variabel sosial seperti kuasa relatif, jarak sosial dan tingkat imposisi.

## **5.2. Saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini banyak memiliki keterbatasan. Supaya penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini dapat lebih komprehensif, kiranya disarankan supaya penulis lain yang tertarik pada kajian tindak tutur dapat mendeskripsikan dan mengeksplorasikan tidak hanya satu pidato permintaan maaf tetapi lebih diperbanyak lagi jumlahnya dan tentunya kemungkinan akan menjadi lebih menarik dengan mengambil pidato dari beberapa pemimpin negara di dunia. Dengan membandingkan realisasi tuturan meminta maaf sejumlah pemimpin negara, pengetahuan budaya yang menjadi ciri khas pada masing-masing negara akan diperoleh.